

Pelayanan dan Keuangan: Suatu Upaya Meningkatkan Keuangan Gereja dalam Mendukung Pemberitaan Kabar Baik di Calon Resort GKE Bulik Timur

Ruben Pranto Sirait^{1*}, Rinto Francius Sirait²

¹ STT Gereja Kalimantan Evangelis, Indonesia

² Sekolah Tinggi Teologi Siloam, Indonesia

*Penulis korespondensi: rubenpranto1976@gmail.com

Abstract. *Many churches face significant challenges in effectively carrying out their Gospel mission amidst limited resources, and one such challenge is the Kalimantan Evangelical Church (GKE), particularly in the Calon Resort (Cares) of GKE Bulik Timur. The author used a qualitative approach to examine the natural conditions of the object. The researcher served as the key instrument, and purposive sampling was used. The results of this study are: Limited funds due to the spiritual health of congregation members hinders ministry, particularly in PKB mission activities and congregational development; Low financial support from congregation members for improving church services is caused by: weak theological understanding and limited income; The church's efforts and strategies to improve finances theologically and responsibly include: instilling a sense of giving through sermons, spiritual development, and investing in oil palm plantations. Oil palm plantations in several congregations in Cares GKE Bulik Timur have become a solution to financial constraints, ensuring adequate funding for services.*

Keywords: Church Finance; Evangelism; Ministry; Mission; The Three Missions of the Church.

Abstrak. Banyak gereja yang menghadapi tantangan besar dalam melaksanakan misi Injil secara efektif di tengah keterbatasan sumber daya yang dimilikinya, dan salah satunya adalah Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), khususnya di Calon Resort (Cares) GKE Bulik Timur. Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu meneliti kondisi objek yang alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah: Keterbatasan dana yang diakibatkan karena kurang sehatnya spiritual anggota jemaat menjadi penghambat pelayanan, khususnya dalam kegiatan misi PKB dan pembinaan jemaat; Rendahnya dukungan keuangan anggota jemaat untuk meningkatkan pelayanan gereja disebabkan oleh: lemahnya pemahaman teologis dan keterbatasan penghasilan; Upaya dan strategi gereja untuk meningkatkan keuangan secara teologis dan bertanggung jawab antara lain: menanamkan kesadaran memberi melalui khotbah, pembinaan rohani, serta melakukan investasi yang berupa perkebunan kelapa sawit; Usaha perkebunan kelapa sawit di beberapa jemaat di Cares GKE Bulik Timur telah menjadi solusi atas kendala keuangan, sehingga pelayanan terdani dengan lebih baik.

Kata Kunci: Keuangan Gereja; Misi; Pekabaran Injil; Pelayanan; Tri Tugas Gereja.

1. PENDAHULUAN

Melihat ke dalam konteks teologi pelayanan, gereja pada dasarnya memiliki panggilan untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara holistik, dan adapun tugas-tugas Gereja adalah mencakup dimensi spiritual dan material. Ramona Vera Amiman (2018) menegaskan bahwa hakikat pelayanan gereja mencakup pemenuhan tiga tugas utama tersebut yakni bersekutu, bersaksi, dan melayani yang melibatkan dimensi rohani dan jasmani umat. Sejalan dengan itu, Edgar D. Kamarullah (2005) menekankan bahwa gereja dipanggil untuk melayani manusia secara utuh, baik secara rohani maupun jasmani. Pelayanan yang sejati, menurut Kamarullah, adalah pelayanan yang bersifat transformasional dan memberdayakan, sehingga mampu menjawab persoalan sosial yang dihadapi masyarakat.

Walau Gereja mendapatkan mandat untuk melaksanakan tugas-tugasnya, namun dalam kenyataannya, banyak gereja yang menghadapi tantangan besar dalam melaksanakan misi Injil secara efektif di tengah keterbatasan sumber daya yang dimilikinya (Amiman, 2018). Salah satu Gereja yang mengalami hambatan dalam melaksanakan misi Injil adalah Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), khususnya di Calon Resort (Cares) GKE Bulik Timur. Calon Resort (Cares) GKE Bulik Timur merupakan salah satu wilayah pelayanan yang memiliki potensi besar untuk pertumbuhan pelayanan dan misi. Wilayah ini mencakup beberapa jemaat dan calon jemaat yang tersebar di berbagai desa, dengan jumlah anggota yang terus bertambah. Secara sosial dan ekonomi, jemaat di wilayah ini tergolong sejahtera karena sebagian besar bekerja sebagai petani kelapa sawit, karet dan rotan yang memberikan hasil ekonomi yang cukup baik. Kondisi ini seharusnya menjadi peluang besar bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan dan memperluas pemberitaan Injil di daerah tersebut. Namun, di balik potensi yang dimiliki, Calon Resort GKE Bulik Timur justru menghadapi tantangan besar dalam hal keuangan Gereja (Tim Penyusun, 2025).

Fakta ini terlihat jelas dalam Sidang Cares GKE Bulik Timur yang dilaksanakan pada 2 Februari 2022. Dalam sidang tersebut, persoalan keuangan gereja menjadi perhatian utama seluruh peserta. Salah satu hal penting yang dibahas adalah usulan penulis untuk menetapkan PKB sebagai salah satu program prioritas gereja. Usulan tersebut disampaikan dengan semangat agar gereja tetap berfokus pada panggilan utamanya, yaitu memberitakan Injil kepada semua orang. Akan tetapi, usulan itu mendapat tanggapan yang hati-hati dari para peserta sidang. Banyak yang berpendapat bahwa program tersebut belum dapat dijalankan karena kondisi keuangan gereja yang belum mencukupi. Para peserta sidang menjelaskan bahwa sejumlah program kerja yang sudah direncanakan sebelumnya pun belum bisa terlaksana secara maksimal. Beberapa di antaranya adalah pembiayaan untuk gaji pendeta dan vikaris, pembukaan pos pelayanan baru, serta kegiatan pembinaan jemaat. Situasi ini diperburuk oleh pendapatan gereja yang masih terbatas, sementara kebutuhan pelayanan semakin meningkat (Tim Penyusun, 2022). Berdasarkan pertimbangan itu, maka program PKB akhirnya ditunda untuk waktu yang belum ditentukan karena dana gereja belum mampu menopang pelaksanaan kegiatan tersebut.

Keterbatasan keuangan di Cares GKE Bulik Timur telah mengakibatkan pelayanan gereja berjalan dalam kapasitas yang terbatas. Secara praktis, pelayanan memang tetap berlangsung, tetapi bersifat seadanya dan belum mampu memberikan dampak yang luas bagi masyarakat sekitar. Gereja tetap berusaha menjalankan tri tugas panggilan gereja yaitu bersaksi, bersekutu, dan melayani namun pelaksanaan ketiganya tidak mencapai hasil

maksimal karena terhambat oleh kekurangan sumber daya finansial. Dalam situasi seperti ini, kegiatan pemberitaan Injil atau PKB sering kali tidak menjadi prioritas utama, sebab perhatian gereja lebih banyak tercurah pada pemenuhan kebutuhan internal dan pembiayaan rutin yang mendesak.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Kris Banarto dan Guntur Hamonangan Sahat Silaban (2025) yang menemukan bahwa pelayanan gereja kerap kali menjadi prioritas kedua setelah pekerjaan duniawi. Pelayanan yang tidak terfokus terjadi karena adanya konflik prioritas, minimnya pemahaman tentang pelayanan holistik, serta kurangnya dukungan komunitas gerejawi terhadap pelayan dan jemaat yang berkomitmen untuk mengabdikan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya dan strategi yang dilakukan oleh Cares Bulik Timur dalam meningkatkan keuangan gereja agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan gereja, khususnya pada Kelompok PKB Cares GKE Bulik Timur.

2. LANDASAN TEORI

Pelayanan Gereja

Berdasarkan etimologinya, “gereja” berasal dari bahasa Yunani *ἐκκλησία* (*ekklêsia*). Frase *ἐκκλησία* (*ekklêsia*) itu sendiri berasal dari dua kata, yaitu *ἐκ* (*ek*) yang memiliki arti “keluar”, dan *κλησία* (*klesia*) yang berasal dari kata *kaleo* yang memiliki arti “memanggil”. Secara harafiah, *ἐκκλησία* (*ekklêsia*) dapat diartikan sebagai orang-orang yang dipanggil keluar (Senduk, 2008). Secara terminologi, kata gereja berasal dari bahasa Portugis “*igreja*” yang dalam terjemahan Yunani kuno adalah “*kyriake*” yang memiliki arti: persekutuan orang yang menjadi milik Tuhan (Hadiwijono, 2010).

Pelayanan dalam perspektif Alkitab berakar pada teladan Yesus Kristus yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani. Dalam Yohanes 13:1–17, Yesus memperlihatkan hakikat pelayanan sejati ketika Ia membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan itu, yang secara sosial merupakan pekerjaan seorang hamba, dilakukan oleh Sang Guru untuk mengajarkan bahwa inti pelayanan adalah kerendahan hati dan kasih tanpa pamrih. Kornelius Ardianto Setiawan (2015) menjelaskan bahwa tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya menggambarkan semangat pelayanan yang sejati, yaitu kesediaan untuk saling melayani dengan rendah hati sebagai wujud kasih kepada sesama.

Pelayanan dalam gereja bukan sekadar aktivitas keagamaan atau pelaksanaan tugas organisasi, melainkan merupakan perwujudan kasih Allah yang bekerja melalui umat-Nya. Dengan kata lain, pelayanan sejati lahir dari kasih yang telah lebih dahulu diberikan Allah

kepada manusia. Allah yang adalah kasih (1 Yoh 4:8) memanggil umat-Nya untuk menjadi saluran kasih itu bagi dunia melalui tindakan-tindakan nyata yang menyatakan perhatian, kepedulian, dan pengorbanan bagi sesama. Menurut Lorentius Goa (2018), tujuan pelayanan adalah menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan manusia melalui pemenuhan kebutuhan sesama, baik rohani maupun jasmani, yang dilakukan dalam semangat kasih dan belas kasihan. Ramona Vera Amiman (2018) menegaskan bahwa hakikat pelayanan gereja mencakup pemenuhan tiga tugas utama tersebut yakni bersekutu, bersaksi, dan melayani yang melibatkan dimensi rohani dan jasmani umat. Sejalan dengan itu, Marthen Nainupu (2014) juga menyatakan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk memenuhi tiga tugas utamanya yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani.

Keuangan Gereja Dalam Perspektif Teologi

Dalam perspektif teologis, keuangan gereja bukanlah sekadar alat ekonomi, melainkan sarana rohani yang Tuhan percayakan untuk menopang pelayanan dan misi-Nya di dunia. Tjandra Munanto, Y. Hermanto, dan Juliana Hindrajat (2021) dalam kajiannya “Konstruksi Etis Teologis tentang Investasi Keuangan Gereja: Analisis Lukas 19:16–24” menegaskan bahwa gereja perlu mengelola dana secara efektif dan etis dengan mencari sumber-sumber pendapatan alternatif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Alkitabiah. Rasfil Kristenson dan Jhon Piter Tobing (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Uang dalam Pelayanan Penggembalaan: Perspektif Teologis terhadap Transformasi Nilai dan Tanggung Jawab Spiritual” juga menegaskan bahwa uang dalam gereja memiliki peran strategis sebagai alat penunjang pelayanan dan kesejahteraan pelayan Tuhan. Menurut mereka, uang tidak dapat dihindari dalam pelaksanaan misi gereja, karena dibutuhkan untuk mendanai berbagai kegiatan seperti pelayanan sosial, pendidikan, penggembalaan, dan pemberitaan Injil.

Keuangan gereja memiliki peranan penting dalam menopang keberlangsungan pelayanan dan misi Allah di dunia. Dalam teologi gerejawi, uang bukan sekadar alat tukar ekonomi, tetapi juga merupakan sarana spiritual untuk mengelola berkat Allah demi kemuliaan-Nya dan kesejahteraan umat-Nya. Fungsi keuangan dalam gereja dapat dipahami dalam empat dimensi utama: *Pertama*, fungsi keuangan sebagai pembiayaan pelayanan mencakup segala kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan rohani dan administrasi gereja. *Kedua*, fungsi keuangan dalam pemeliharaan fasilitas berkaitan dengan tanggung jawab gereja untuk menjaga sarana fisik yang menunjang ibadah dan kegiatan pelayanan. *Ketiga*, fungsi keuangan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan pelayan Tuhan merupakan bentuk nyata dari penghargaan gereja terhadap mereka yang mendedikasikan hidupnya bagi pekerjaan Injil. *Keempat*, fungsi keuangan sebagai sarana

pemberdayaan jemaat dan misi sosial menjadi bentuk implementasi nyata kasih Kristus di tengah masyarakat (Baali, 2023).

Hubungan Antara Pelayanan dan Keuangan Gereja

Dalam pandangan teologi praktis, pelayanan yang baik harus didukung oleh sistem keuangan yang tertib, transparan, dan akuntabel. Rika Pakiding (2023) dalam tulisannya *Manajemen Pastoral terhadap Administrasi dan Keuangan di Gereja Toraja Jemaat Marandan Klasik Awan* menegaskan bahwa “pelayanan yang sehat memerlukan dukungan finansial yang sehat,” karena pengelolaan administrasi dan keuangan yang baik menjadi landasan penting bagi efektivitas dan kesuksesan pelayanan gereja. Hal ini sejalan dengan pandangan Rasfil Kristenson dan Jhon Piter Tobing (2024) dalam artikel *Peran Uang dalam Pelayanan Penggembalaan: Perspektif Teologis terhadap Transformasi Nilai dan Tanggung Jawab Spiritual*, yang menyatakan bahwa pelayanan gereja yang sehat memerlukan manajemen keuangan yang harmonis, termasuk dalam pengambilan keputusan pendanaan, pengelolaan aset, serta strategi investasi yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

3. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu meneliti kondisi objek yang alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, hasil penelitian yang menekankan makna daripada generalisasi, dan data hasil penelitian yang bersifat deskriptif (Lexy, 2007). Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berupaya memahami dan menafsirkan makna dari fenomena dalam konteks sosial dan spiritual sebagaimana dialami oleh individu atau kelompok (Creswell, 2007). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah: studi pustaka, observasi, pengalaman penulis, wawancara dengan cara berhadapan langsung dengan teks, dan tidak terlibat langsung dengan saksi mata berupa kejadian, atau benda-benda lainnya. Data pustaka bersifat “siap pakai”, artinya peneliti hanya perlu berhadapan langsung dengan bahan berupa literatur yang telah tersedia di perpustakaan (Sugiyono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Pelayanan Gereja dan Kondisi Keuangan di Calon Resort GKE Bulik Timur

Hubungan antara pelayanan gereja dan kondisi keuangan di Cares GKE Bulik Timur menunjukkan adanya keterkaitan timbal balik yang erat antara dimensi spiritual dan manajerial gereja. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan kunci seperti Pdt. Andriani (Ketua Cares GKE Bulik Timur), Bapak Incing (Penasihat Cares), dan beberapa anggota jemaat, ditemukan bahwa kualitas pelayanan yang dijalankan gereja sangat bergantung pada kemampuan keuangan yang tersedia. Sebaliknya, kondisi keuangan gereja juga sangat ditentukan oleh kesadaran teologis jemaat dalam memberi dan mendukung pelayanan.

Secara empiris, temuan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun jemaat GKE Bulik Timur memiliki potensi ekonomi yang cukup baik, karena sebagian besar bekerja sebagai petani kelapa sawit, namun kontribusi finansial mereka terhadap pelayanan gereja masih tergolong rendah. Berdasarkan dokumen keuangan Cares tahun 2023–2025, pemasukan dari persembahan dan sumbangan tetap stagnan dalam tiga tahun terakhir. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi jemaat dan partisipasi finansial mereka dalam mendukung misi gereja.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pola pikir sebagian besar jemaat masih menempatkan persembahan sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai wujud ibadah dan ketaatan iman. Seorang informan pendukung menyampaikan bahwa “jemaat memberi kalau ada kelebihan, bukan karena rasa syukur.” Pola pikir seperti ini menandakan bahwa spiritualitas memberi belum menjadi bagian integral dari kehidupan bergereja. Hal ini sejalan dengan temuan dokumen program Cares yang menunjukkan bahwa aspek pembinaan teologi tentang pelayanan belum menjadi fokus dalam program pembinaan jemaat.

Secara konseptual, relasi antara pelayanan dan keuangan di GKE Bulik Timur dapat dipahami dalam kerangka dialektika: pelayanan membutuhkan dukungan finansial agar bisa berjalan dengan baik, sementara finansial yang sehat hanya dapat terwujud jika jemaat memiliki motivasi spiritual yang benar untuk memberi. Temuan ini menegaskan bahwa upaya peningkatan keuangan gereja tidak bisa dipisahkan dari pembinaan rohani dan transformasi karakter jemaat. Pembinaan yang berorientasi pada pemahaman *missio Dei*—bahwa seluruh aktivitas gereja adalah bagian dari rencana Allah—akan menolong jemaat memahami bahwa memberi bukan kehilangan, melainkan bentuk partisipasi dalam pekerjaan Allah.

Upaya Gereja untuk Meningkatkan Keuangan secara Bertanggung Jawab Guna Mendukung Pelaksanaan PKB di Cares GKE Bulik Timur

Rendahnya dukungan keuangan jemaat terhadap pelaksanaan PKB di Cares GKE Bulik Timur merupakan fenomena yang kompleks, lahir dari interaksi berbagai faktor teologis, struktural, dan kultural-ekonomi. Hasil wawancara dengan Pdt. Andriani (Ketua Cares), Bapak Incing (Penasihat Cares), serta sejumlah anggota jemaat dan pengurus PKB mengindikasikan bahwa masalah utama bukan sekadar keterbatasan ekonomi, tetapi lebih kepada lemahnya pemahaman teologis, dan prioritas sosial yang kadang mengalahkan tanggung jawab rohani. Sementara Bapak Yusnan menambahkan bahwa persembahan sering dilakukan “kalau lagi ada lebih,” menunjukkan bahwa motivasi spiritual untuk memberi masih rendah.

Selain itu, Faktor kultural dan ekonomi juga berperan signifikan. Mayoritas jemaat bekerja di sektor agraris seperti kelapa sawit, dengan pendapatan fluktuatif yang membuat persembahan sering menjadi prioritas terakhir setelah kebutuhan rumah tangga dan sosial terpenuhi. Namun, alokasi dana untuk kegiatan adat atau sumbangan sosial tetap cukup besar, menunjukkan bahwa masalah utama bukan kemiskinan ekonomi, melainkan prioritas nilai.

Strategi Keuangan Gereja Menuju PKB Yang Efektif

Sebelum membuat keputusan usaha apa yang akan dipilih untuk mendukung pembiayaan pelayanan, sebaiknya terlebih dahulu ditinjau dari segi teologis yang mendukungnya. Kelompok PKB Cares GKE Bulik Timur memilih usaha perkebunan kelapa sawit ini sesuai dengan Amanat Penciptaan yang diberikan kepada Adam untuk beranak cucu, memenuhi, menaklukkan dan berkuasa atas bumi serta seluruh makhluk hidup di dalamnya. Amanat ini menjadikan manusia sebagai pemimpin yang bijaksana bumi, menjaga keharmonisan, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta mengabdikan kepada Allah dalam mengelola alam semesta.

Sejak tahun 2022 sudah mulai dilakukan strategi keuangan melalui usaha kreatif gereja berupa perkebunan kelapa sawit. Adapun alasan mengapa Cares GKE Bulik Timur memilih perkebunan kelapa sawit menjadi pilihan dalam usaha kreatif gereja adalah:

Efektivitas: mudah dilaksanakan: Pada umumnya jemaat di wilayah Pelayanan Cares GKE Bulik Timur adalah petani/pekebun kelapa sawit.

Efisien: Jarak dari kebun milik anggota jemaat maupun milik jemaat sangat dekat dengan pabrik, sehingga biaya transportasi untuk pengangkutan tandan buah segar lebih rendah

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, triangulasi data, serta analisis terhadap kerangka teori teologis dan praktis dalam Bab II, diperoleh beberapa kesimpulan penting berikut:

- 1) Hubungan pelayanan dan keuangan gereja: keterbatasan dana yang diakibatkan karena kurang sehatnya spiritual anggota jemaat menjadi penghambat pelayanan, khususnya dalam kegiatan misi PKB dan pembinaan jemaat.
- 2) Rendahnya dukungan keuangan anggota jemaat untuk meningkatkan pelayanan gereja secara khusus PKB, disebabkan oleh: lemahnya pemahaman teologis dan keterbatasan penghasilan.
- 3) Upaya dan strategi gereja untuk meningkatkan keuangan secara teologis dan bertanggung jawab antara lain: menanamkan kesadaran memberi melalui khotbah, pembinaan rohani, serta melakukan investasi berupa perkebunan kelapa sawit.
- 4) Usaha perkebunan kelapa sawit di beberapa jemaat di Cares GKE Bulik Timur telah menjadi solusi atas kendala keuangan, sehingga pelayanan, khususnya PKB terdani dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan gereja di bidang misi sebagai kontribusi bagi pelaksanaan misi gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>
- Banarto, K., & Silaban, G. H. S. (2025). Tantangan melayani di tengah kesibukan dunia: Antara panggilan dan tuntutan bekerja (kajian Lukas 10:41–42). *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 251–258. <https://doi.org/10.59141/comserva.v5i2.3263>
- Baali, M. (2023). Pembangunan ekonomi gereja: Suatu kajian praktis pemberdayaan ekonomi Jemaat Maranatha Bombon untuk pelaksanaan misi gereja. *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i1.2>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Goa, L. (2018). Pelayanan pastoral bagi sesama yang membutuhkan. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 3(1).
- Hadiwijono, H. (2010). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Kamarullah, E. D. (2005). Peran serta jemaat dalam pelayanan holistik gereja menuju transformasi masyarakat (Upaya pemberdayaan jemaat dalam keutuhan pelayanan

gereja). Jurnal Teologi STT Jaffray Makassar, 1(1), 80–89.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v1i1.170>

Kristenson, R., & Tobing, J. P. (2024). Peran uang dalam pelayanan penggembalaan: Perspektif teologis terhadap transformasi nilai dan tanggung jawab spiritual. Jurnal Lentera Nusantara, 3(2). <https://doi.org/10.59177/jls.v3i2.304>

Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Munanto, T., Paulus, Y., & Hindrajat, J. (2021). Konstruksi etis teologis tentang investasi keuangan gereja: Analisis Lukas 19:16–24. SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.51615/sha.v2i1.33>

Nainupu, M. (2014). Pelayanan gereja kepada orang miskin. SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 2(2). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.28>

Pakiding, R. (2023). Manajemen pastoral terhadap administrasi dan keuangan di Gereja Toraja Jemaat Marandan Klasis Awan. In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi, 3(8). <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i8.1763>

Senduk, H. L. (2008). Teologi Alkitabiah 2. Yayasan Bethel.

Setiawan, K. A. (2015). Yesus membasuh kaki murid-Nya. SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 3(1), 103–116. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v3i1.34>

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tim Penyusun. (2022). Dokumen sidang CARES GKE Bulik Timur (Arsip internal). Lamandau.

Tim Penyusun. (2025). Dokumen statistik jemaat dan profil CARES GKE Bulik Timur 2024. Lamandau.